

Peningkatan Pengetahuan Gizi mengenai *Stunting* melalui Buku Saku Mandiri

Naintina Lisnawati¹, Syifa Al Janna Chairunnisa¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
naintina.lisnawati@live.undip.ac.id

Abstrak — *Stunting* masih menjadi salah satu permasalahan gizi di masyarakat dan menjadi prioritas pembangunan nasional. Kabupaten Pemalang termasuk ke dalam 100 kabupaten/kota prioritas untuk penanggulangan *stunting* di Indonesia. Kader kesehatan memiliki peran yang besar dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang baik serta motivasi yang tinggi dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan gizi kader kesehatan mengenai *stunting*. Metode yang digunakan adalah edukasi dengan menggunakan media Buku Saku Mandiri “Yuk, Kenali *Stunting*”. Buku ini berisikan informasi mengenai definisi, pengukuran, dampak, faktor risiko, serta upaya pencegahan *stunting*. Selain menggunakan Buku Saku Mandiri, metode ceramah dan diskusi juga dilaksanakan ketika kegiatan berlangsung. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah kader kesehatan di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar kader mengalami peningkatan pengetahuan terkait *stunting*. Presentase peningkatan pengetahuan kader sebesar 6,67% lebih baik setelah memperoleh edukasi melalui media Buku Saku Mandiri. Selain itu, peningkatan pengetahuan kader mengenai *stunting* juga dapat dilihat melalui keaktifan kader dalam sesi ceramah dan diskusi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi gizi mengenai *stunting* melalui Buku Saku Mandiri terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan secara signifikan.

Kata kunci — buku saku mandiri, kader, *stunting*

I. PENDAHULUAN

Masalah *stunting* masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama di Indonesia dan menjadi prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan linier pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak lebih pendek dari usianya [1]. Telah diketahui bahwa *stunting* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga berisiko terhadap produktivitas kerja. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kasus balita *stunting* di Indonesia mencapai 30,8% [2]. Hal ini kontras dengan target RPJMN tahun 2019 dimana prevalensi *stunting* pada baduta diharapkan menurun hingga 28%.

Penurunan kasus *stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan kedua, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan [3]. Dalam rangka percepatan penurunan *stunting* di Indonesia, pemerintah pusat telah menetapkan 100 kabupaten/kota lokasi pelaksanaan intervensi penurunan *stunting* terintegrasi [4]. Kabupaten

Pemalang merupakan salah satu dari 12 kabupaten/kota prioritas pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Jawa Tengah.

Komitmen terhadap penurunan angka *stunting* tercermin dalam program spesifik dan sensitif dimana keduanya saling berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan kasus *stunting*. Program tersebut membutuhkan perhatian dari berbagai *stakeholder*. Hal yang dimungkinkan terjadi adalah adanya perbedaan persepsi mengenai *stunting* antar *stakeholder*, sehingga sensitivitas terhadap upaya penanganan kasus menjadi tidak selaras.

Kader kesehatan merupakan salah satu *stakeholder* yang berperan besar dalam penurunan angka *stunting*. Oleh karena dekatnya posisi kader kesehatan dengan masyarakat, pemahaman mengenai *stunting* kepada kader perlu ditingkatkan. Penyamaan persepsi dan pemahaman terkait *stunting* sangat dibutuhkan oleh kader kesehatan dalam menjalankan peran dan tugas pokok serta fungsinya.

Oleh karena itu, pemberian edukasi kepada kader terkait *stunting* sangat penting dilakukan, mengingat kader kesehatan merupakan *stakeholder* yang paling memahami karakteristik masyarakat, sehingga diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik serta motivasi tinggi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di wilayahnya.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan mengenai *stunting* melalui media Buku Saku Mandiri yang diberikan saat kegiatan edukasi gizi berlangsung. Tahap pertama yang dilakukan yaitu survei pada beberapa desa di Kecamatan Belik yang mempunyai kasus *stunting* paling tinggi. Selanjutnya, Tim pengabdian menemui koordinator kader di desa setempat untuk berkoordinasi mengenai agenda dan teknis kegiatan yang akan dilakukan. Diskusi dengan Kepala Desa setempat juga dilakukan untuk memperoleh kesepakatan mengenai tempat dan tanggal kegiatan. Jumlah kader kesehatan yang diundang adalah 20 orang. Pelaksanaan kegiatan juga dihadiri oleh beberapa Perangkat Desa dan dilakukan di Aula Kantor Kepala Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang pada 1 Februari 2020.

Untuk melihat peningkatan pengetahuan kader mengenai *stunting*, kader diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kuesioner berisi 10 pertanyaan mengenai *stunting*. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0. Total skor benar berjumlah 100. Adapun rincian metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

A. Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk memberikan paparan informasi serta penjelasan mengenai definisi, pengukuran, dampak, faktor risiko, serta upaya pencegahan *stunting* kepada kader kesehatan di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Media yang digunakan dalam proses pemberian ceramah pada kegiatan ini berupa slide materi pada power point dan Buku Saku Mandiri mengenai *stunting* yang berjudul “Yuk, Kenali *Stunting*”.



Gbr. 1 Buku Saku Mandiri

Kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab untuk klarifikasi mengenai hal-hal yang belum dipahami dalam proses ceramah. Dalam proses ceramah, tim pengabdian masyarakat juga menyajikan tayangan video mengenai kaitan *stunting* dengan genetik. Genetik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Dalam video digambarkan bahwa genetik (dalam hal ini adalah tinggi badan orang tua) tidak sepenuhnya berkaitan dengan kejadian *stunting* anak. Sehingga kader dapat memperoleh gambaran yang luas terkait *stunting*.

B. Metode Participatory Rural Appraisal (PRA)

Metode ini menekankan pada keaktifan kader dimana kader kesehatan yang hadir diminta untuk menganalisis masalah kesehatan di wilayahnya secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar kader kesehatan dapat merumuskan perencanaan dan intervensi secara nyata. Kader kesehatan di suatu wilayah dituntut untuk mampu melakukan analisis masalah kesehatan yang ada di lingkungan sekitar, salah satunya adalah masalah *stunting* pada anak. Pada metode ini, kader kesehatan yang datang diminta untuk berdiskusi secara berkelompok.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menjadi fasilitator kader kesehatan pada saat sesi diskusi mengenai topik permasalahan dan bagaimana memecahkan masalah tersebut dengan cara memberikan stimulus dengan kasus atau pertanyaan mengenai permasalahan *stunting* di Indonesia serta di wilayahnya. Selanjutnya dari kasus tersebut, mereka diminta untuk mencari pokok atau inti permasalahan *stunting* di wilayah mereka, serta merumuskan sebuah intervensi atau upaya dalam memperbaiki masalah tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pemalang termasuk ke dalam salah satu daerah prioritas penanggulangan *stunting* di Indonesia. Hal ini menandakan kasus *stunting* balita di Kabupaten Pemalang tergolong tinggi. Dalam upaya pencegahan dan penanggulangannya, dibutuhkan konvergensi dari berbagai pihak di berbagai tingkatan yang tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan. Para *stakeholder* perlu memiliki pengetahuan dan persamaan persepsi terkait *stunting* agar upaya pencegahan dan penanggulangan kasus *stunting* dapat dilaksanakan secara jelas, terukur, terarah serta selaras.

Kader kesehatan sebagai salah satu *stakeholder* yang memegang peranan penting dalam upaya pencegahan *stunting*, memiliki posisi yang sangat dekat di masyarakat sehingga hal ini perlu menjadi

perhatian khusus. Kader kesehatan merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, sehingga lebih memahami karakteristik serta keadaan masyarakat di wilayahnya. Peningkatan serta pemahaman terkait *stunting* kepada kader kesehatan perlu dilakukan, demi meningkatnya derajat kesehatan di masyarakat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa secara garis besar, pengetahuan mengenai *stunting* pada kader kesehatan di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang mengalami peningkatan pasca pemberian edukasi gizi dengan media Buku Saku Mandiri. Hal ini dibuktikan melalui skor jawaban kader, dimana rerata skor *post-test* adalah 87,27 dan lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test* yaitu 81,82. Presentase peningkatan pengetahuan kader kesehatan mengenai *stunting* meningkat 6,67% lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi edukasi oleh Tim Pengabdian.



Gbr. 2 Sebaran skor *pre-test* dan *post-test*

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan, kader kesehatan juga menunjukkan adanya antusiasme pada awal hingga akhir sesi. Pada sesi awal, Tim Pengabdian meminta perwakilan kader untuk berbagi (*sharing*) mengenai apa saja yang mereka ketahui tentang *stunting*, dan sebagian besar kader kesehatan yang hadir belum banyak mengetahui mengenai hal tersebut.



Gbr. 3 Edukasi gizi melalui metode ceramah

Pasca pemberian edukasi gizi menggunakan Buku Saku Mandiri, sebagian besar kader menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang *stunting*. Setelah diberi stimulus berupa

pertanyaan mengenai permasalahan *stunting* di wilayahnya, sebagian besar kader mampu mengemukakan pokok penyebab masalah tersebut serta merumuskan intervensi yang tepat dalam memperbaiki masalah sesuai dengan kondisi masyarakat di wilayahnya. Dari adanya peningkatan pengetahuan, diharapkan nantinya dapat memberikan perubahan terhadap motivasi, sikap dan perilaku kader terkait *stunting* di wilayahnya. Motivasi yang tinggi diharapkan membentuk karakter kader menjadi lebih bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai kader kesehatan di masyarakat [5].

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap adalah kecenderungan berpikir, berpersepsi dan bertindak [6]. Dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya sikap meliputi pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan agama [7]. Media merupakan segala alat fisik yang dapat digunakan untuk menyajikan pesan. Dalam kegiatan ini, media yang digunakan adalah Buku Saku Mandiri. Pada pelaksanaannya, media ini efektif digunakan sebagai alat bantu (*tools*) dalam mendukung kegiatan edukasi yang digunakan.



Gbr. 4 Foto bersama diakhir sesi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

IV. PENUTUP

Kader kesehatan mempunyai peran penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik serta persamaan persepsi mengenai *stunting* bagi kader sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Pemberian edukasi gizi menggunakan metode ceramah dan diskusi melalui media Buku Saku Mandiri dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader

kesehatan mengenai *stunting* di Desa Belik Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan pada Camat Belik dan Kepala Desa Belik atas pemberian ijin dan dukungannya pada kegiatan ini. Selain itu, kami juga berterima kasih pada adek-adek mahasiswa KKN UNDIP dan Kader Kesehatan yang sudah turut hadir dan membantu terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Tak lupa, kepada LPPM UNDIP atas dukungan dan kesempatannya kepada kami untuk turut berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami harap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luar biasa khususnya dalam hal pencegahan *stunting* pada balita.

REFERENSI

- [1] Gibney MJ, Margetts BM, Kearney JM, Arab L (2008). *Gizi Kesehatan Masyarakat (Public Health Nutrition)*. Hartono A. EGC, Jakarta.
- [2] Kemenkes RI. (2018) Hasil Utama Riskesdas 2018 [Online]. Diakses pada: <http://www.depkes.go.id/>
- [3] Kemenkes RI (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia [Online]. Diakses pada: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- [4] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Volume 2 [Online]. Diakses pada: http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume2-1.pdf
- [5] Akintola O & Chikoko G (2016). *Factors Motivation and Job Satisfaction among Supervisors of Community Health Workers in Marginalized Communities in South Africa*. Diakses pada: <https://human-resources-health.biomedcentral.com/track/pdf/10.1186/s12960-016-0151-6>
- [6] Notoatmodjo S (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta. Azwar S (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke 2*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta